PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 PENGASTULAN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Komang Dalem Moningrat
Guru SD Negeri 1 Pengastulan,Kabupaten Buleleng
Email: komangdalemmoningrat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Pengastulan semester II tahun ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes evaluasi, sementara analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan hasil belajar antara siklus I (total nilai 1420, rata-rata 71, daya serap 71%, dan ketuntasan belajar 70%) dengan siklus II (total nilai 1600, rata-rata 80, daya serap 80%, dan ketuntasan belajar 100%). Terjadi peningkatan daya serap sebesar 9% dan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 30% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Pengastulan semester II tahun ajaran 2022/2023.
Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Hasil belajar.

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in Hindu Religious Education and Character Education by implementing the STAD cooperative learning model among sixth-grade students at SD Negeri 1 Pengastulan during the second semester of the 2022/2023 academic year. The research employed a classroom action research (CAR) methodology, involving 20 students as research subjects. The primary focus was on enhancing learning outcomes through the application of the STAD cooperative learning model. Student learning data were collected through evaluation tests and analyzed using descriptive methods. The results indicated an improvement in learning outcomes following the implementation of the STAD model. This was evident from the differences between Cycle I (total score of 1420, average score of 71, absorption rate of 71%, and learning mastery of 70%) and Cycle II (total score of 1600, average score of 80, absorption rate of 80%, and learning mastery of 100%). There was a 9% increase in absorption rate and a 30% rise in learning mastery from Cycle I to Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the STAD cooperative learning model effectively enhances learning outcomes in Hindu Religious Education and Character Education among sixth-grade students at SD Negeri 1 Pengastulan in the second semester of the 2022/2023 academic year.
Keywords: STAD cooperative learning model, Learning outcomes.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 menjadi landasan dalam penerapan Kurikulum 2013 di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum 2013, yang sering disebut sebagai K-13 atau KUTILAS, menggantikan kurikulum

sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pergantian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan tantangan global yang semakin kompleks. Pengaruh globalisasi yang kian meluas menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif dan inovatif dalam membangun kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menekankan pada penguatan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari pendidikan berbasis kompetensi.

Salah satu keunggulan dari Kurikulum 2013 adalah pengintegrasian tiga aspek utama dalam pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Integrasi ini diharapkan dapat mempermudah guru dalam mengajarkan materi kepada siswa, sehingga tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan secara tekstual, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, tujuan utama dari pendidikan ini adalah membangun karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai moral serta peningkatan kemampuan bernalar. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran ini adalah dominasi metode hafalan dalam proses belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas cenderung bersifat pasif dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga saat ini, metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih banyak menggunakan pendekatan ekspositoris, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Metode ekspositoris merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru berperan sebagai pusat informasi utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dengan sedikit interaksi dari siswa. Kendati metode ini memudahkan transfer pengetahuan dalam waktu singkat, namun dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, metode ini sering kali menyebabkan pemahaman siswa terbatas hanya pada aspek kognitif tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah dengan menggunakan metode inquiry. Inquiry merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar dengan merumuskan permasalahan, mencari solusi, serta menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang mereka peroleh. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami konsep-konsep agama Hindu serta nilai-nilai budi pekerti.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada model dan strategi yang diterapkan oleh guru. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini mencakup berbagai elemen, seperti buku teks, media pembelajaran (film, komputer, dan lain-lain), serta pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama Hindu serta nilai-nilai budi pekerti. Dengan mengkombinasikan metode inquiry dengan berbagai teknik pembelajaran lainnya, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Indonesia.

Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Pengastulan tergolong rendah. Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 7 siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah jumlah siswa telah memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Menurut Slavin (1995), STAD adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga berinteraksi dengan teman sekelompoknya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Metode pembelajaran inquiry juga dapat dikombinasikan dalam penerapan STAD. Menurut Ali M. (1992), metode inquiry memungkinkan siswa untuk aktif dalam mencari informasi, merumuskan pertanyaan, dan menemukan jawaban melalui eksplorasi berbagai sumber. Inquiry mengajarkan siswa untuk berpikir analitis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, yang sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Pengastulan semester II tahun pelajaran 2022/2023?" Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga peserta didik lebih memahami materi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas yang berbasis pada konsep penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi pembelajaran berbasis STAD dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, serta menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, model pembelajaran STAD diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, di mana siswa dikelompokkan ke dalam beberapa tim kecil untuk bekerja sama dalam memahami materi yang diberikan. Selama tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, interaksi dalam kelompok, serta pemahaman mereka terhadap materi. Kemudian, pada tahap refleksi, hasil pembelajaran dianalisis untuk menentukan efektivitas strategi yang telah diterapkan serta merancang langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, yaitu SD Negeri 5 Tejakula dan SD Negeri 1 Pengastulan. SD Negeri 5 Tejakula berlokasi di Banjar Dinas Tegal Sumage, Desa Tejakula, sementara SD Negeri 1 Pengastulan berada di Banjar Dinas Purwa, Desa Pengastulan. Kedua sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang beragam serta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penerapan model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, mencakup seluruh proses dari tahap perencanaan hingga refleksi. Dalam rentang waktu tersebut, dilakukan dua siklus penelitian untuk mengoptimalkan penerapan

model STAD serta mengevaluasi perkembangannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di SD Negeri 1 Pengastulan yang sedang menempuh semester kedua pada tahun pelajaran 2022/2023. Kelompok siswa yang terlibat dalam penelitian terdiri dari sejumlah siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat pemahaman serta latar belakang akademik yang beragam. Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah utama, dimulai dengan penyampaian materi oleh guru dalam sesi presentasi kelas. Setelah itu, siswa bekerja dalam tim kecil untuk mendiskusikan materi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Salah satu karakteristik utama dari model STAD adalah penggunaan kuis individual untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam kelompok. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka secara individu, sementara hasil kuis tersebut juga digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan tim secara keseluruhan. Selain itu, sistem penghargaan diberikan kepada kelompok yang menunjukkan peningkatan prestasi, sehingga menciptakan suasana kompetitif yang positif di dalam kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penerapan model STAD memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama. Model ini juga membantu siswa menginternalisasi ajaran Hindu serta mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data perolehan hasil belajar agama hindu siswa kelas VI semester I SD Negeri 1 PengastulanTahun Pelajaran 2022/2023 Pada :

1) Siklus I (pertama) hasil prestasi belajar agama hindu siswa kelas : a) rata-rata klasikal 71b).daya serap siswa 71 %.dan C) ketuntasan belajar dari seluruh 20 siswa berjumlah : 14 orang (78 %)
2) Siklus II (kedua) hasil belajar agama hindu siswa :a) rata-rata klasikal sebesar : 80 b) daya serap sebesar 80 % dan C) ketuntasan belajar siswa dari seluruh 20 siswa berjumlah 20 orang 100% tuntas belajar.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dikatakan dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pengastulan apabila 75% dari jumlah siswa minimal sudah mendapatkan nilai 75.

Tabel. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

NO	URAIAN	REFLEKSI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Nilai Rata-rata	66	71	80
2	Daya serap	66 %	71 %	80 %
3	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	7	6	0
4	Jumlah Siswa Tuntas	13	14	20
5	Persentase Ketuntasan Belajar	65 %	70, %	100%

Gambar Grafik Perolehan. Hasil Nilai Rata-rata Tiap Siklus

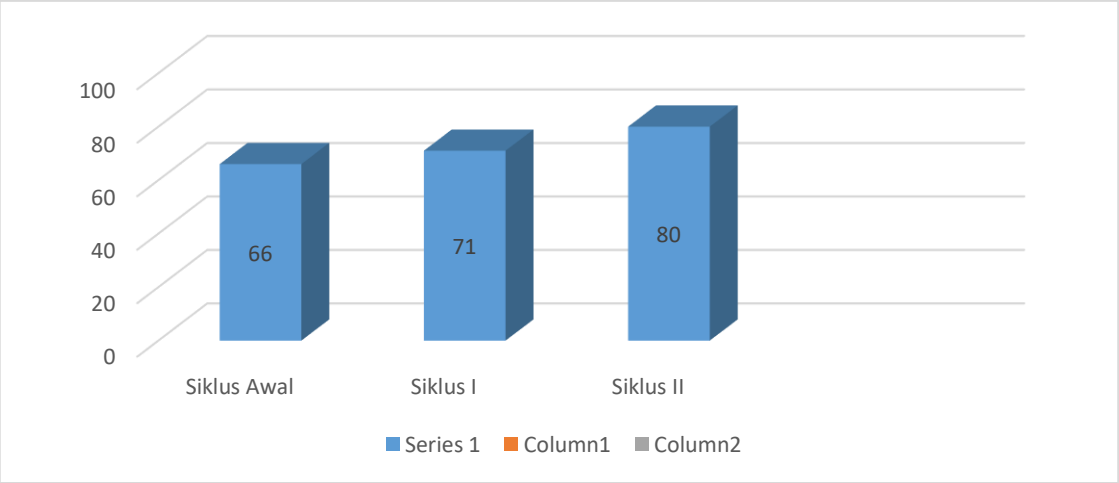

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama serta etika sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman agama, serta sikap moral siswa. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model ini tidak hanya melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif, tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk saling mendukung dalam memahami materi pembelajaran.

Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1995 sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berfokus pada pencapaian hasil yang optimal melalui interaksi sosial di antara siswa. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk membantu anggota lainnya agar mencapai pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan. Salah satu aspek yang membedakan STAD dengan model pembelajaran lainnya adalah adanya sistem penghargaan yang diberikan kepada kelompok berdasarkan pencapaian akademik masing-masing anggotanya. Sistem ini dirancang untuk memotivasi siswa agar bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Pengastulan, hasil pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, dilakukan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas model STAD secara terus-menerus serta melakukan perbaikan dalam setiap siklus untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan model STAD, namun belum seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini berhasil meningkatkan interaksi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti ritme pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus kedua, dilakukan modifikasi dalam langkah-langkah pembelajaran, antara lain dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berkontribusi dalam kelompoknya.

Pada siklus kedua, perubahan yang dilakukan terbukti efektif. Hasilnya, jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut bukan hanya terukur dari segi nilai akademik, tetapi juga tercermin dalam peningkatan aktivitas belajar siswa. Lebih dari 75% siswa berhasil mencapai KKM pada akhir siklus kedua, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan model STAD ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa semata, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang mendukung keberhasilan penerapan model ini. Salah satu faktor utama adalah kerja sama dalam kelompok. Dalam model STAD, setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompoknya, yang menuntut mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan membantu teman-temannya yang mungkin kesulitan dalam memahami materi. Kerja sama semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif seperti toleransi, kerjasama, dan rasa tanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan model STAD adalah peran guru sebagai fasilitator. Guru dalam model ini tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan diskusi dan memberikan umpan balik kepada siswa. Guru juga bertugas untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam kegiatan belajar dan tidak ada siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan guru sangat penting dalam memastikan efektivitas model pembelajaran ini.

Selain itu, model STAD juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai kemajuan terbaik dalam hasil belajar. Penghargaan ini bisa berupa pujian atau hadiah simbolis yang menumbuhkan rasa kompetitif yang sehat di antara kelompok-kelompok. Sistem penghargaan ini membantu memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras, karena mereka merasa dihargai atas usaha mereka.

Namun, meskipun model STAD terbukti efektif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keberagaman tingkat kemampuan siswa. Dalam setiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, yang bisa menyebabkan beberapa siswa merasa kesulitan jika mereka tidak mendapatkan bantuan yang cukup dari teman sekelompoknya. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa interaksi antar siswa dalam kelompok berlangsung secara seimbang, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Keberhasilan ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno (1977:66), strategi pembelajaran yang tepat dapat mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model STAD tidak hanya dapat diterapkan dalam mata pelajaran Agama Hindu, tetapi juga dapat diperluas untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan pembentukan sikap moral siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga dapat membentuk sikap sosial yang positif dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, model STAD merupakan salah satu alternatif yang sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, baik untuk mata pelajaran agama maupun untuk mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G (ed.). 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruandan Ilmu Pendidikan.

Ali, Muhamad. H. 1993. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Bhudaya.

Asma, Nur. 2006. *Strategi Belajar Mengajar untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Tersedia pada http//www.lib.uin-malang.ac.id/thesis/ chapter(diakses tanggal 20 Juli 2016).

Dimyati dan Mudjiono, 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.

Lider. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Tersedia pada http//www.google.co.id/search (diakses tanggal 20 Juli 2016).

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannnya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rusyan, A. Tabrani. 1993. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*.Bandung: Bina Budaya.

Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon